

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keindahan alam yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Kekayaan ini perlu dilestarikan dengan dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan pengembangan kepariwisataan dengan berdasar pada salah satu prinsip penyelenggaraan kepariwisataan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataannya yakni memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup (UU RI, 2009).

Saat ini sektor pariwisata telah menjadi sumber pendapatan yang paling utama di beberapa daerah di Indonesia. Keindahan alam di Indonesia menjadi daya tarik bagi wisatawan dari dalam negeri maupun luar Negeri sehingga dibuatlah berbagai destinasi wisata diberbagai wilayah yang mendukung pendapatan negara maupun daerah. Selain itu, pengembangan kepariwisataan di Indonesia tidak hanya untuk peningkatan penerimaan devisa negara, melainkan juga diharapkan agar mampu memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata itu harus direncanakan secara baik, karena tanpa ada rencana yang matang, dikhawatirkan pariwisata sebagai suatu industri akan memberikan dampak yang tidak menguntungkan (Burami dkk, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tempat wisata yakni Bukit Payang memiliki potensi alam, hasil pertanian, flora dan fauna. Dari segi budaya

terdiri dari arsitektur yang melokal dimana rumah penduduknya masih menggunakan bambu dan sumi serta masyarakat yang masih melakukan aktivitas bercocok tanam dengan cara tradisional. Dari segi potensi edukasi yakni bukit ini bisa menjadi objek penelitian di bidang kehutanan dan geologi. Bukit Payang ini juga dapat dimanfaatkan dengan berbagai jenis kegiatan pariwisata seperti *jogging track* dan bersepeda, area fotografi (Kadek Markayasa dan Suryawan, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, banyaknya potensi yang dimiliki tempat pariwisata dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan dan akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling terangkai dan menunjang kegiatan kepariwisataan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pernyataan David J. Greenwood yang mengungkapkan bahwa suatu interaksi sosial antara masyarakat sekitar dengan wisatawan dapat terjadi saat kegiatan kunjungan wisata yang dapat mengakibatkan perubahan pola atau tata cara hidup masyarakat. Selain menimbulkan masalah aspek sosial, juga berpengaruh pada aspek ekonomi yaitu terbentuknya peluang atau kesempatan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. (Ardianti, 2017).

Adanya pembangunan tempat wisata yang bertemakan keindahan alam seperti pegunungan ataupun bukit-bukit dapat menunjang kehidupan masyarakat luas. Umumnya pengunjung atau turis mendatangi wisata tersebut untuk *refreshing* atau menghilangkan kepenatan. Salah satu wilayah yang memiliki potensi objek wisata yaitu Bukit Towelangi yang berlokasi di Desa Tamboke, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

Bukit Towelangi berada di Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara yang berjarak 18 km dari Ibu Kota Kabupaten yakni Masamba. Bukit Towelangi ini lahir dari kreatifitas para pemuda desa untuk memajukan pariwisata desa yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM para pemuda desa agar lebih produktif dan berorientasi pada pendapatan yang bernilai ekonomi khususnya pendapatan asli daerah dan pendapatan masyarakat setempat.

Saat ini objek tersebut menjadi salah satu tempat atau destinasi favorit keluarga saat liburan. Terdapat beberapa fasilitas yang disediakan di tempat wisata tersebut diantaranya 7 gazebo, tanaman bunga, dan beberapa spot untuk fotografi bahkan terdapat kolam ikan untuk menambah suasana atau melepas penat bagi pengunjung. Lokasi ini dekat dengan bendungan Sungai Tamboke yang terlihat indah dengan air yang jernih jika dilihat dari Bukit Towelangi. Keindahan alam yang terdapat pada Bukit Tamboke ini yang dilengkapi dengan fasilitas yang menarik membuat banyak pengunjung atau wisatawan. Hal ini menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk membuka usaha baik berupa jasa atau penjualan barang yang dapat menambah pendapatan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepariwisataan merupakan kegiatan yang dinilai mampu memberikan kontribusi (dukungan) dalam peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Potensi Objek Wisata Bukit

Towelangi dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yaitu Bagaimanakah Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi dalam meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian khususnya mengenai ilmu pengetahuan terkait potensi objek wisata yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Di samping itu penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi akademik dalam hal Ekonomi Pembangunan.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengetahuan mengenai strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan mengelola sumber daya alam yang ada serta dapat mengaplikasikan langsung teori yang didapatkan selama perkuliahan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan menambah wawasan pengetahuan masyarakat tentang pengaruh usaha pengembangan objek wisata dalam meningkatkan pendapatan.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan kajian bagi pemerintah setempat terkait pengelolaan potensi Objek Wisata yang dimiliki daerah setempat agar dapat memiliki nilai dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah maupun pendapatan masyarakat setempat.

1.5 Ruang lingkup dan batasan penelitian

Ruang lingkup merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan terlebih dahulu sebelum sampai pada tahap pembahasan selanjutnya. Agar pembahasan lebih terarah maka penulis memberikan batasan pada penelitian ini. Adapun batasan Pada penelitian ini hanya membahas masalah yang berhubungan dengan Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Objek Wisata

2.1.1 Pengertian Objek Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu (UU RI, 2009). Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1979 tentang Penyerahan sebagai Urusan Pemerintahan dalam Bidang Kepariwisata kepada Daerah Tingkat I yaitu obyek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi (PP RI, 1979). Objek Wisata merupakan hal yang sangat penting dalam kepariwisataan dan menjadi hal yang sangat diminati oleh pengunjung.

Terdapat 3 (tiga) hal yang harus dilakukan oleh suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang baik dan menarik untuk dikunjungi, yaitu (Yoeti, 1996):

- a. *Something to see* (Ada sesuatu yang dapat dilihat), yang berarti terdapat hal yang menarik untuk dilihat, objek wisata tersebut memiliki keunikan / berbeda dengan tempat lain. Selain itu, objek tersebut memiliki sesuatu yang dapat menghibur atau menjadi *entertainment* bagi pengunjung yang datang.
- b. *Something to buy* (Ada sesuatu yang dapat dibeli), yang berarti yaitu terdapat sesuatu yang khas untuk dibeli yang dapat dijadikan cendramata sebagai oleh-oleh atau dibawa pulang. Hal ini berarti, pada Objek Wisata tersebut

- c. harus memiliki fasilitas yang memungkinkan pengunjung berbelanja souvenir serta fasilitas penukaran uang maupun bank.
- d. *Something to do* (Ada sesuatu yang dapat dilakukan), yang berarti terdapat sesuatu yang dapat pengunjung lakukan agar mereka tetap betah atau memiliki minat untuk tinggal lebih lama tempat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, objek wisata harus memiliki tiga hal yakni memiliki sesuatu yang dapat dilihat yakni keindahan alam dan keunikan tersendiri, memiliki sesuatu untuk dibeli dan dilakukan yang didukung oleh fasilitas pada saat menikmatinya.

2.1.2 Peran Objek Wisata

Peranan pariwisata saat ini mencakup: peran ekonomi, peran sosial dan peran kebudayaan (Priyadi, 2016).

- a. Peran pariwisata dalam bidang ekonomi yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Hal ini diperoleh dari biaya yang dikeluarkan pengunjung (wisatawan) selama berada di daerah objek wisata baik selama perjalanan maupun persinggahan, contohnya seperti biaya penginapan, makan dan minum, oleh-oleh atau cenderamata, transportasi, dan biaya-biaya lainnya. Peran dibidang ekonomi lainnya yaitu pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan lapangan kerja seperti penyediaan penginapan (hotel, wisma, *homestay*), tempat makan (restoran, warung, kedai, toko), dan transportasi (angkutan umum, ojek, bentor / becak, dan angkutan lainnya). Peluang ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat

- b. setempat untuk menambah pendapatan mereka sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi rumah tangga mereka.
- c. Peran pariwisata dalam bidang sosial yaitu adanya padat karya yang menjalankan berbagai macam usaha yang mendukung objek wisata. Banyaknya pengunjung (wisatawan) yang terus datang menyebabkan kebutuhan tenaga kerja semakin banyak sehingga makin banyak pula lapangan kerja yang terbuka. Tenaga kerja yang bersifat langsung seperti biro perjalanan, perhotelan, pemandu turis/pemandu wisata, tenaga terampil. Sedangkan tenaga kerja yang tidak langsung seperti jalan dan bidang konstruksi.
- d. Peran pariwisata dalam bidang kebudayaan yaitu adanya keberagaman adat istiadat, kesenian, peninggalan sejarah menjadi daya tarik tersendiri bagi objek wisata dan menjadi modal utama dalam mengembangkan pariwisata di Indonesia. Oleh karena itu, potensi yang sudah menjadi modal utama tersebut harus tetap terpelihara, dilestarikan dan dikembangkan baik dari pemerintah maupun masyarakat.

2.1.3 Jenis-Jenis Objek Wisata

Wisata berdasarkan jenisnya dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu (Suyadana dan Oktavia, 2015):

- a. Wisata alam, yang terdiri dari :
 - 1) Wisata pantai (*Marine Tourism*), merupakan kegiatan pariwisata yang ditunjukkan oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing,

- 2) menyelam, dan olahraga lainnya, termasuk sarana dan prasaran akomodasi, makan dan minum.
 - 3) Wisata etnik (*Etnik Tourism*) merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
 - 4) Wisata cagar alam (*Ecoturismi*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuhan-tumbuhan yang jarang terdapat ditempat-tempat lain.
 - 5) Wisata buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agan atau biro perjalanan.
 - 6) Wisata agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan dimana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan tinjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman disekitarnya.
- b. Wisata sosial-budaya, yang terdiri dari :
- 1) Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti tempat bekas bertempuran (*battle field*) yang merupakan daya tarik wisata utama dibanyak negara.

- 2) Musium dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temannya antara lain musium arkelogi, sejarah, etnologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, maupun dengan tema khusus lainnya.

2.1.4 Potensi Pengembangan Objek Wisata

Potensi suatu daerah menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Suatu potensi dapat dikembangkan dan dimaksimalkan jika dirancang dengan baik sehingga dapat memberi nilai manfaat. Potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti adalah segala sesuatu yang terdapat didaerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ketempat tersebut. Sukardi juga mengungkapkan pengertian yang sama mengenai potensi wisata, sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut (Silitonga & Anom, 2016).

Potensi wisata dibagi menjadi dua macam, yaitu : potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia (Albasir, 2019).

a. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam yang dimaksud yaitu kondisi flora dan fauna suatu daerah bentang alam suatu daerah, keindahan lingkungan, misalnya pegunungan, bukit, hutan, pantai (keadaan fisik daerah). Jika keunikan dan kelebihan yang dimiliki oleh alam ini dikembangkan dengan

tetap memperhatikan lingkungan sekitar maka niscaya wisatawan akan tertarik untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

b. Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya yang dapat membuat sumber daya organisasi lainnya bekerja dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat yakni manusia. Manusia dapat menjadi atraksi wisata yang menarik kedatangan wisatawan, lewat atraksi tarian/ pertunjukan.

Berdasarkan intruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 dikatakan dalam Pasal 2 bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah (RI, 1969):

- a. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.
- b. Memperkenalkan dan memperdayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
- c. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan Nasional ataupun Internasional (Yoeti, 2016).

Dalam menunjang pengembangan pariwisata didaerah tujuan wisata maka terdapat beberapa unsur pokok yang harus diperhatikan diantaranya yaitu (Suwantoro, 2004) :

a. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Hal ini berdasar pada :

- 1) Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjunginya.
- 3) Adanya spesifikasi atau ciri khusus yang bersifat langka.
- 4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan.
- 5) Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi seperti pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain-lain.
- 6) Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara- upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

b. Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

c. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel,

biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

Daya Tarik Wisata Menurut Cooper dkk (1995: 81) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: attraction, accessibility, amenity dan ancilliary.

1. Attraction (Atraksi)

Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan 5 menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan.

Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu

- 1) Natural Resources (alami),
- 2) Atraksi wisata budaya, dan
- 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri.

Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama sehari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ketempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).

2. Amenity (Fasilitas)

Amenity atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan sebagainya.

Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata apabila aksesibilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana.

Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.

3. Accessibility (Aksesibilitas)

Accessibility merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan

raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

4. Ancilliary (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata.

Ancilliary juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan (Setiawan, 2015)

2.2 Pendapatan Masyarakat

2.2.1 Pengertian Pendapatan

Menurut Georgi Mankiw menyebutkan pendapatan masyarakat sebagai pendapatan perorangan (*personal income*) yaitu pendapatan yang diterima rumah tangga dan bisnis ekonomi non perusahaan (Mankiw, 2000).

Pendapatan per kapita (*per kapita income*) adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu Negara pada suatu periode

tertentu. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan Nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu Negara pada tahun tersebut.

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk disuatu Negara. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan per kapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara, semakin besar pendapatan per kapitanya, semakin makmur negara tersebut (Amalia, 2007).

Menurut Abdurachman (2000:381) “Pendapatan adalah uang, barang-barang, materi atau jasa yang diterima atau bertambah selama jangka waktu tertentu”. Menurut K.A Tohir (2005:75) membedakan ada dua macam pendapatan, yaitu :

- 1) Pendapatan asli,
- 2) Pendapatan turunan.

Menurut Bramastuti (2009;48) indikator pendapatan antara lain :

- 1) Penghasilan yang diterima perbulan,
- 2) Pekerjaan,
- 3) Anggaran biaya sekolah,
- 4) Beban keluarga yang ditanggung. (Satiti, 2014)

2.2.2 Jenis-Jenis Pendapatan

Menurut teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen dari Milton friedman, pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Pendapatan Permanen (*Permaent Income*)

Pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari hasil panen padi atau pendapatan permanen dapat disebut juga pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan. Secara garis besar pendapatan permanen ini dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Gaji dan upah adalah imbalan yang diperoleh seseorang setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan.
- 2) Pendapatan dari usaha sendiri adalah nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dari biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa capital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
- 3) Pendapatan dari usaha lain adalah pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan antara lain pendapatan dari hasil menyewakan asset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun dan lain-lain.

b. Pendapatan Sementara

Menurut teori konsumsi Jhon Maynard Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes terdapat batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan. Hal ini berarti tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan otonomus

(*autonomus consumption*). Jika pendapatan disposable meningkat, maka konsumsi juga meningkat, hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposable.

Pendapatan lain yang dikemukakan Keynes dalam fungsi konsumsinya adalah pendapatan yang terjadi (*current income*) yaitu bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya, dan bukan pula pendapatan yang diperkirakan terjadi dimasa yang akan datang (yang diharapkan). Selain itu terdapat pula pendapatan absolute (Rahardja & Manurung, 2008).

2.2.3 Sumber Pendapatan

Adapun sumber-sumber pendapatan masyarakat atau rumah tangga yakni (1) dari upah atau gaji yang diterima sebagai ganti tenaga kerja; (2) dari hak milik seperti modal dan tanah; (3) dari pemerintah. Perbedaan dalam pendapatan upah dan gaji diseluruh rumah tangga disebabkan oleh perbedaan dalam karakteristik pekerjaan (keahlian, pelatihan, pendidikan, pengalaman dan seterusnya) dan dari perbedaan jenis pekerjaan (berbahaya, mengasyikkan, glamor, sulit, dan sebagainya).

Pendapatan rumah tangga juga beragam menurut jumlah anggota rumah tangga yang bekerja. Adapun jumlah property yang dihasilkan oleh rumah tangga bergantung pada jumlah dan jenis hak milik yang dimilikinya. Sedangkan pendapatan transfer dari pemerintah mengalir secara substansial, tapi tidak secara eksklusif ditujukan pada masyarakat yang berpendapatan lebih rendah. Kecuali untuk jaminan sosial, pembayaran transfer dirancang secara umum untuk memberikan pendapatan pada orang yang membutuhkan (Case dan Fair, 2007)

2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1.	Albasir (2019) Pengembangan Objek Wisata Bukit Pangonan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Regresi Sederhana - Pengembangan Objek Wisata Bukit Pangonan (X) dan Pendapatan Masyarakat (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan Objek Wisata Bukit Pangonan berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat. - Pembangunan di sektor kepariwisataan ditingkatkan dengan cara mengembangkan dan mendayaguna sumber-sumber serta potensi kepariwisataan nasional maupun daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat. Dengan cara pengembangan sektor pariwisata ini bisa menarik minat pengunjung untuk mengunjungi dan menikmati keindahan panorama Bukit Pangonan.
2.	Wati Anida (2018) Analisis Peranan Objek Wisata Talang Indah terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi pada masyarakat Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Regresi Linier Sederhana - Peranan Objek Wisata Talang Indah (X) dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> - Peranan Objek Wisata Talang Indah Signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. - Keberadaan objek wisata talang indah memberikan kontribusi sangat besar sebagai salah satu tempat yang mampu menyerap tenaga kerja sekaligus sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat sekitar khususnya. Selain

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil penelitian
			itu, keberadaan objek wisata talang indah juga mampu membuat masyarakat sekitar menciptakan berbagai usaha mikro guna memenuhi kebutuhan para wisatawan.
3.	Lusiani (2019) Peran Obyek Wisata Bukit Teletubbies dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sumberasri Nglegok Blitar	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Regresi Sederhana - Peran Objek Wisata (X) dan Pendapatan Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Peran Objek Wisata Bukit Teletubbies sangat berpengaruh terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Sumber asri Nglegok Blitar. - Sektor pariwisata Bukit Teletubbies ini dapat dikatakan memiliki peran yang sangat penting bagi peningkatan pendapatan masyarakat. Rata-rata masyarakat sekitar lokasi obyek wisata Bukit Teletubbies melakukan kegiatan ekonomi di wisata ini, seperti menjadi pekerja wisata Bukit Teletubbies, membuka bisnis baik di dalam obyek wisata maupun diluar sekitar obyek wisata, dan ikut serta dalam membantu kegiatan parkir saat pengunjung ramai.
4.	Wowor Meilan Hardina, Kapantow, dan Ruauw (2019) Dampak Objek Wisata Bukit Kasih Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Kanonang Dua Kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Kuantitatif Analisis Uji T - Dampak Objek Wisata Bukit Kasih (X) dan Pendapatan Masyarakat (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dampak Objek Wisata Bukit Kasih berpengaruh Signifikan terhadap Peningkatan Masyarakat yang berusaha di Kawasan Objek Wisata Bukit Kasih. - Objek Wisata Bukit Kasih telah memberikan dampak ekonomi berupa kenaikan pendapatan sebesar 170%

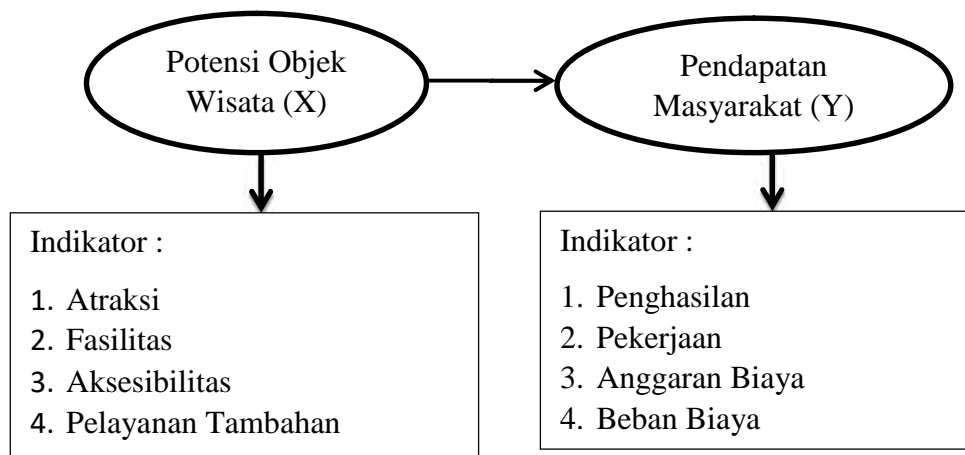
No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil penelitian
	Kawangkoan Barat		bagi masyarakat yang berusaha di Kawasan Objek Wisata Bukit Kasih yang berasal dari Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat.
5.	Ridho (2019) Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Regresi Linear Sederhana - Dampak Pengembangan Pariwisata (X) dan Perekonomian Masyarakat (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dampak Pengembangan Pariwisata berpengaruh terhadap Perekonomian Masyarakat Dusun Sade, Desa Rembitan Lombok Tengah. - Hasil dari pengembangan pariwisata adalah meningkatnya peluang usaha, kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pariwisata, pelestarian nilai budaya dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan.
6.	Endang Kurniawati (2019) Dampak Pariwisata Pantai Walur Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Etika Bisnis Islam di Pekon Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Regresi Linear Sederhana - Dampak Pariwisata Pantai Walur (X) dan Perekonomian Masyarakat (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dampak Pariwisata Pantai Walur Berpengaruh Positif terhadap Perekonomian Masyarakat di pekon Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. - Hasil menunjukkan bahwa dengan adanya pengembangan obyek wisata Pantai Walur dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat. Sehingga akan memberikan dampak positif terhadap kesempatan masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil penelitian
			pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya.
7.	Cahya. D.R.F Burami, Yohanes Y. Rahawarin dan Mariana H. Peday (2017) Analisis Pengembangan Potensi Wisata Bukit Aitumeri Kabupaten Teluk Wondama	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian kualitatif deskriptif (Metode Swot) - Pengembangan Potensi Kawasan Bukit Aitumeri 	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan dimana kawasan ini memiliki peluang dan kekuatan yang besar maka pengembangan wisata di Kabupaten Teluk Wondama khususnya di Kampung Mie (Maniwak) mengenai kawasan Bukit Aitumeri dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan peluang yang ada. - Sejalan dengan perkembangan wilayah maka perlu dibuat strategi yang saling berkaitan antara faktor internal dan eksternal guna mendukung proses pengembangan wisata di kawasan Bukit Aitumeri kampung Mie (Maniwak).
8.	Rawis, Posumah, dan Pombengi (2015) Pengembangan Objek Wisata Religius Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Minahasa.	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian kualitatif deskriptif (Regresi Berganda) - Pengembangan Objek Wisata Religius (X) dan Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Y1) Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y2) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan Objek Wisata Religius Berpengaruh Positif terhadap Pendapatan Masyarakat kabupaten Minahasa. - Pengembangan Objek Wisata Religius Berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Minahasa. - Masyarakat yang berdagang di Bukit Kasih bahkan pun yang diwilayah kanonang dan

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil penelitian
			<p>sekitarnya mengalami peningkatan pendapatan melalui usaha yang dilakukan baik dilokasi Bukit Kasih yaitu mereka-mereka yang berjualan souvenir, jagung rebus, Fotografer dan pemijat revleksi tradisional. Masyarakat yang tinggal di kanonang dan sekitarnya mengalami peningkatan pendapatan melalui usaha warung atau tokoh seperti warung kopi, warung tempat penjualan bermacam-macam usaha wisata kuliner. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat karena akses transportasi kelahan perkebunan dibangun menjadilancar oleh karena pengembangan objek wisata Bukit Kasih.</p>
9.	<p>Hidayah (2018) Pengembangan Obyek Wisata Batu Seribu untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Kualitatif (Regresi Linier Sederhana) - Pengembangan Obyek Wisata (X) dan Kesejahteraan Ekonomi (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan Objek Wisata Batu Seribu Berpengaruh Positif terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. - Pengembangan wisata di Batu Seribu berdampak positif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat berupa penyediaan lapangan kerja di sektor utama sebagai pegawai

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil penelitian
			parkir, penjaga loket, petugas kebersihan, petugas keamanan dan ketertiban dan di sektor penunjang sebagai pelaku usaha di bidang kuliner, transportasi, dan souvenir. Selain itu, juga berdampak untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang bekerja pada sektor wisata.
10.	Vistario, Supranoto, & Suharsono (2016) Dampak Pengembangan Destinasi Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat : Studi Kasus Area Wisata Pulo Merah Kabupaten Banuwangi	- Penelitian deskripsi kuantitatif (Regresi Sederhana) - Dampak Pengembangan Destinasi Wisata (X) dan Pendapatan Masyarakat (Y)	- Dampak Pengembangan Destinasi Wisata Berpengaruh terhadap Peningkatan Masyarakat Area Wisata Pulo Merah Kabupaten Banuwangi. - Pengembangan Destinasi Wisata Pulo Merah Kabupaten Banuwangi memiliki dampak utamanya yaitu berkembang atau munculnya lapangan kerja baru dan memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual yang telah diuraikan sebelumnya dalam penelitian yang berjudul “Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara” maka rumusan hipotesisnya yaitu “Diduga Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi secara signifikan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan dasar dalam melakukan penelitian yang menyeluruh menyangkut semua komponen dan langkah dengan mempertimbangkan etika penelitian dan kendala penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif karena dalam pelaksanaannya meliputi analisis dan interpretasi tentang arti dan yang diperoleh. Penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data (Nasir, 2011). Yang dimaksud dalam pengertian diatas adalah untuk menyajikan data, menganalisa data, dan menginterpretasikan hasil penelitian tersebut.

Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini secara Field Research (Penelitian Lapangan) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau langsung ditempat penelitian. Penelitian lapangan adalah penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, dan masyarakat (Akbar, 2011). Dalam artian penelitian lapangan merupakan penelitian langsung dengan berinteraksi kepada objek yang diteliti sehingga dapat mendapatkan sumber data yang pasti dan akurat.

Pada Penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggali data yang bersumber dari lapangan/langsung yaitu di Bukit Towelangi, Desa Tamboke, Kecamatan Sukamaju dan peneliti berusaha memaparkan, mendeskripsikan, menguraikan hasil penelitian tentang pengaruh usaha pengembangan Objek

Wisata dan hasil pengembangan Objek Wisata tersebut pada pendapatan masyarakat.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini di lakukan di Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Waktu pelaksanaan pada penelitian ini yaitu \pm 1 bulan sejak terbitnya surat izin penelitian. Alasan penelitian ini di lakukan di Desa Tamboke agar kita terkhususnya Masyarakat Desa mengetahui terkait Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi yang berdampak terhadap pendapatan mereka.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan *single cross-sectional design* karena untuk pengumpulan data dari setiap elemen populasinya dilakukan satu kali dalam satu periode penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara dan hasil pengisian kuesioner oleh responden (Hadi, 2009). Adapun populasi yang penulis jadikan sebagai objek penelitian adalah masyarakat Desa Tamboke, Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara yang berdagang disekitaran Objek Wisata Bukit Towelangi berjumlah 30 orang.

Menurut Sugiyono (2016:81) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik pengambilan sampel disebut dengan sampling. Menurut Sugiyono (2009:63), teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan

mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. (KR Nanda, 2017)

3.4 Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dan informasi dari membaca dan mengutip dari berbagai sumber. Teknik penyusunannya melalui sumber data primer yaitu :

Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer juga disebut sebagai data asli (Putra, 2018). Data yang berupa hasil wawancara mengenai potensi Bukit Towelangi di Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Dalam Sumber data primer didapatkan dari teknik sampling *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Nazir, 2009). Jadi, penentuan sampel dalam penelitian Kuantitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung di Bukit Towelangi di Desa Tamboke Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara tersebut.

3.5 Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data agar mendapatkan informasi maka yang dilakukan peneliti adalah menggunakan Angket/kuesioner, dokumentasi serta observasi untuk mendapat informasi dari para responden. Adapun tehnik

pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan Instrumen sebagai berikut:

Kuesioner/Angket

Pada penelitian ini tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diolah adalah angket. Angket adalah metode pengumpulan data dengan membuat beberapa daftar pertanyaan dalam bentuk angket/kuesioner, yang akan diberikan kemasyarakat. Pada Instrumen penelitian ini bersifat terbuka tertutup. Pertanyaan terbuka adalah jika jawaban tidak disediakan sebelumnya, sedangkan bersifat tertutup adalah jika alternatif jawaban telah disediakan.

3.6 Variabel Penelitian Dan Definisi operasional

3.6.1 Variable Penelitian

Variabel : Konsep yang mempunyai variasi nilai - nilai, yaitu adanya variabel dependent dan independent. Variabel dependent atau bisa disebut variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan adanya variabel independent. Sedangkan variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependent. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. VariabelX (Variabel Independent) adalah Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi.
- b. Variabel Y (Variabel Dependent) adalah Pendapatan Masyarakat.

3.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam

lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi. Potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti adalah segala sesuatu yang terdapat didaerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ketempat tersebut. Sukardi juga mengungkapkan pengertian yang sama mengenai potensi wisata, sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut (Silitonga & Anom, 2016).
- b. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Masyarakat. Menurut Georgi Mankiw menyebutkan pendapatan masyarakat sebagai pendapatan perorangan (*personal income*) yaitu pendapatan yang diterima rumah tangga dan bisnis ekonomi non perusahaan (Mankiw, 2000).

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini di gunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif yaitu Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi dalam meningkatkan Pendapatan Masyarakat. Adapun instrument penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah kuesioner/Angket. Angket merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara menunjukkan pertanyaan kemudian di jawab oleh responden secara tertulis untuk memperoleh informasi di mana pada pengukurannya menggunakan skala likert. Adapun skor dari masing-masing jawaban sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS) = skor 5

Setuju (S)	= skor 4
Netral (N)	= skor 3
Tidak Setuju (TS)	= skor 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	= skor 1

3.7.1 Uji Validitas

Menurut Situmorang, Syafrizal Helmi, dan Musclih Lutfi (2014) dalam Harahap (2018:38) validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin di ukur. Sekiranya peneliti ingin mengukur kuesioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka kuesioner yang disusunnya harus mengukur apa yang ingin diukurinya. Setelah kuesioner tersebut dipersusun dan teruji validitasnya, dalam praktek belum tentu data yang terkumpul adalah data yang valid. Banyak hal-hal yang yang akan mengurangi validitas data, misalnya apakah si pewawancara yang mengumpulkan data betul-betul mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan dalam kuesioner. (Haerullah, 2020)

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Situmorang, Syafrizal Helmi, dan Musclih Lutfi (2014) dalam Harahap (2018:39), reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur disebut reliabel. (Haerullah, 2020)

3.8 Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear sederhana. Metode ini digunakan untuk menguji satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Pengujian hipotesis pada pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana karena hanya memiliki satu variabel dependen dan satu variabel independen dengan menggunakan (*software*) statistic *SPSS (statistical package for social sciense)* versi 22. Model untuk teknik regresi sederhana di uraikan sebagai berikut : (Haerullah, 2020)

$$Y = a + b X + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Masyarakat

X = Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Nilai eror

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Objek Penelitian

Masyarakat Luwu merupakan salah satu suku bangsa yang berada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Suku Luwu juga merupakan suku yang terbesar, dimana terdapat di beberapa kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan diantaranya kabupaten Luwu Utara. Dalam melaksanakan penelitian, Peneliti harus mengetahui kondisi lingkungan yang akan diteliti dan itu merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui.

Adapun lokasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah Wisata Bukit Towelangi yang berada di Desa Tamboke, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. Sehubungan dengan penelitian ini, maka perlu diketahui kondisi geografis dan kondisi Sosial. Sebelum membahas tentang Bukit Towelangi, penulis terlebih dahulu ingin memberikan gambaran tentang Kabupaten Luwu Utara.

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari pantai, dataran rendah, hingga pegunungan dan berjarak sekitar 434.47 km dari Ibu Kota Provinsi. Luas wilayahnya 7.502.58 km². Kabupaten Luwu utara terbagi menjadi 15 Kecamatan dan 166 Desa serta 7 Kelurahan.

Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Utara adalah Kecamatan Sukamaju yang terdiri dari 14 Desa yang berstatus defenitif. Wilayah Kecamatan Sukamaju dipimpin oleh camat yang bernama Muhammad Pajar, SP. Dalam pemerintahannya, camat dibantu oleh aparat pemerintahan kecamatan dari beberapa unit kerja, yakni sekretaris camat, kepala urusan keuangan, kepala urusan umum, kepala urusan pembangunan dan staf sekretariat.

Desa Tamboke Dimana Lokasi Bukit Towelangi berada adalah merupakan salah satu Desa terluas yang ada di Kecamatan Sukamaju, luas wilayahnya meliputi 63,11 km² yang dimana hamparan daratannya terdiri dari area persawahan, perbukitan dan pegunungan. Secara umum masyarakat desa tamboke mayoritas bekerja pada sector pertanian yang juga sekaligus merupakan komoditi unggulan desa seperti padi, kakao, kelapa sawit dan jagung manis. Kultur masyarakat desa tamboke sangat humanis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman di era digitalisasi seperti saat sekarang ini, tanpa menghilangkan nilai-nilai social budaya dan adat istiadat masyarakat yang tetap utuh dan melekat pada setiap individu masyarakat desa tamboke. Selain memiliki beberapa sector unggulan dibidang pertanian, desa tamboke juga memiliki beberapa sector unggulan lainnya seperti pariwisata. objek wisata yang bernuansa alam dapat menjadi daya tarik bagi setiap wisatawan khususnya wisatawan local dimana salah satunya adalah objek wisata BUKIT TOWELANGI yang saat ini menjadi wisata primadona dikalangan milenial muda.

2. Gambaran Kondisi Geografis Lokasi Penelitian

Desa Tamboke merupakan Desa yang ada di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara yang paling luas Wilayahnya, yaitu 63,11 km². secara geografis terletak di bagian Barat Kecamatan Sukamaju, yang dikelilingi beberapa Desa.

Adapun Batas – batas Desa Tamboke yaitu :

Sebelah Utara : Berbatasan Dengan Gunung Baliase

Sebelah Selatan : Berbatasan Dengan Desa Kaluku

Sebelah Barat : Berbatasan Dengan Desa Lampuawa

Sebelah Timur : Berbatasan Dengan Desa Bantimurung

Desa Tamboke terdiri dari Empat Dusun, yaitu :

-) Dusun Muhajirin
-) Dusun Dara
-) Dusun Paranta
-) Dusun Pompalangi

Denah Lokasi Objek Wisata Bukit Towelangi



3. Gambaran Kondisi Sosial Lokasi Penelitian

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tamboke Per Januari tahun 2021 tercatat sebanyak 1.417 jiwa dengan perbandingan Laki-Laki sebanyak 758 jiwa dan Perempuan 659 jiwa. yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani.

b. Agama/Kepercayaan

Kehidupan keagamaan masih dapat di katakan sangat kental, ini di karenakan sebagian besar mayoritas masyarakatnya beragama islam. Hampir di setiap dusun terdapat masjid dan mushollah sebagai sarana fisik ritual keagamaan juga sebagai sarana komunikasi yang di harapkan dapat mengantar kepada gerbang pembangunan di berbagai aspek yang berujung pada perolehan keridhaan Allah SWT.

c. Kesehatan

Untuk melayani masyarakat di bidang Kesehatan, Terdapat 1 Pustu, dan 1 unit Posyandu yang ada di Dusun Pompalangi.

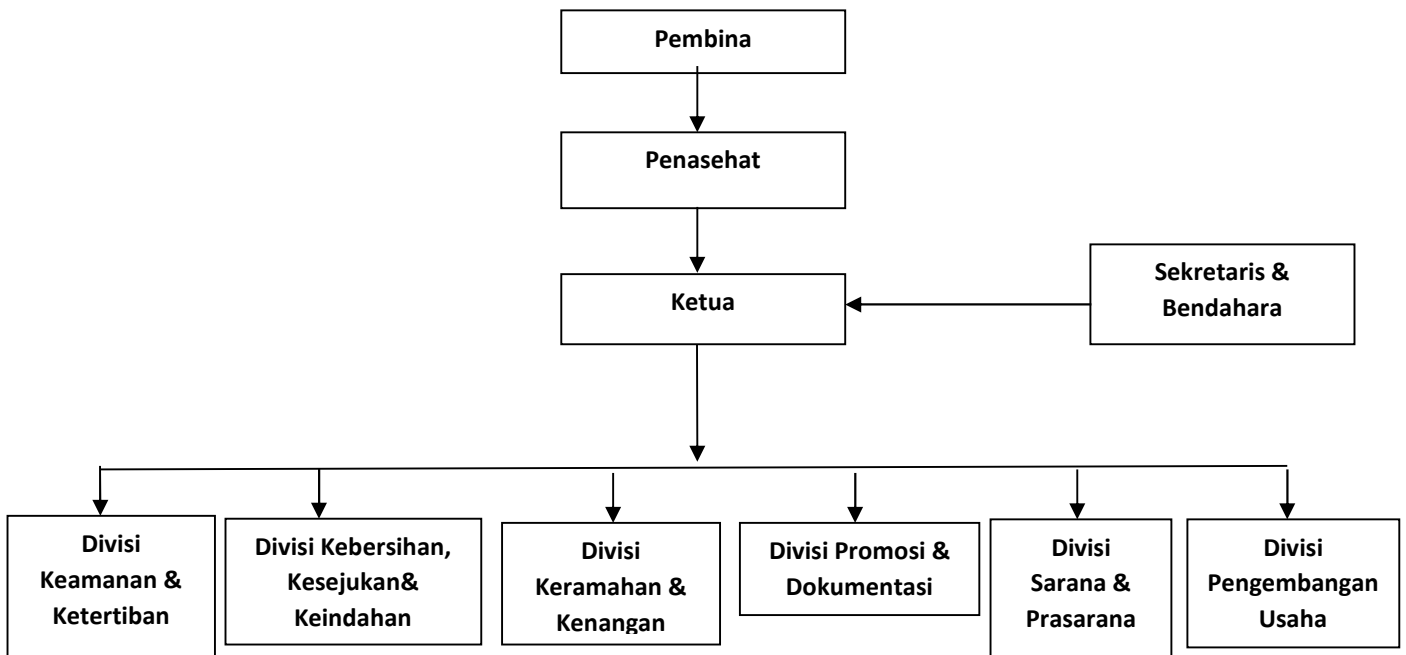
4. Struktur Organisasi Objek Wisata Bukit Towelangi

Adapun Struktur Organisasi Objek Wisata Bukit Towelangi Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, sebagai berikut :

Struktur Objek Wisata Bukit Towelangi

STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS)

“TAMBOKE TOWE LANGI”



4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Responden

Data karakteristik Responden merupakan data yang diperoleh dari Responden yang dikumpulkan untuk mengetahui dan menguraikan deskripsi identitas Responden menurut Sampel Penelitian yang telah ditetapkan. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tamboke, Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara yang berdagang disekitaran Objek Wisata Bukit Towelangi. Karakteristik Responden yang diteliti kemudian dikelompokkan menurut usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Untuk memperjelas karakteristik responden yang

dimaksud, maka akan disajikan dalam bentuk table mengenai data responden yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam sebuah organisasi, jenis kelamin secara umum dapat menjadi pembeda aktivitas yang dilakukan oleh individu. Berdasarkan Kuesioner yang telah dibagikan kepada Para Pedagang disekitaran Bukit Towelangi Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 30 orang, ternyata 27 responden perempuan dan 3 responden laki-laki.

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	3	10
Perempuan	27	90
Total	30	100

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 orang atau sekitar 10 % dari keseluruhan jumlah responden sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang atau sekitar 90 % dari keseluruhan jumlah responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini di dominasi oleh Perempuan. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk di Desa Tamboke sebagian besar adalah laki-laki.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan Usia dapat di lihat pada table berikut :

Tabel 4.2 Responden berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
20-30	6	20
31-40	11	36,7
40-50	9	30
>50	4	13,3
Total	30	100

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa jumlah Responden yang berusia 20-30 tahun sebanyak 6 orang atau sekitar 20 % dari jumlah keseluruhan responden. Responden berusia 31 - 40 tahun sebanyak 11 orang atau sekitar 36,7 % dari jumlah keseluruhan responden. Responden berusia 40 - 50 tahun sebanyak 9 orang atau sekitar 30 % dari jumlah keseluruhan responden. Responden berusia > 50 tahun sebanyak 4 orang atau sekitar 13,3 % dari jumlah keseluruhan responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini tergolong usia muda atau produktif. Hal tersebut dikarenakan responden yang mengisi kuesioner adalah Generasi muda atau milenial yang memiliki peranan penting terhadap pembangunan yang ada di Desa Tamboke.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Responden berdasarkan Pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
SD	6	20
SMP	8	26,7
SMA	11	36,7
S1	5	16,6
Jumlah Responden	30	100,00

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, responden berdasarkan pendidikan terakhir diketahui bahwa responden berpendidikan SD sebanyak 6 orang atau sekitar 20 % dari

jumlah keseluruhan responden. Responden yang berpendidikan SMP sebanyak 8 orang atau sekitar 26,7 % dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang berpendidikan SMA sebanyak 11 orang atau sekitar 36,7 % dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang berpendidikan S1 sebanyak 5 orang atau sekitar 16,6 % dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini berpendidikan terakhir SMA.

4.2.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pengujian validitas instrument dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Nilai validitas dapat dilihat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Uji signifikan ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar daripada angka kritik (r hitung $>$ r tabel) maka instrument tersebut dikatakan valid dan jika (r hitung $<$ r tabel) maka instrument tersebut dikatakan tidak valid. Berikut hasil dari uji validitas yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Instrument Penelitian

Variabel Penelitian	Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Objek Wisata Bukit Towelangi (X)	1	0.560	0.374	Valid
	2	0.490	0.374	Valid
	3	0.627	0.374	Valid
	4	0.613	0.374	Valid
	5	0.663	0.374	Valid
	6	0.662	0.374	Valid
	7	0.597	0.374	Valid
	8	0.697	0.374	Valid
	9	0.639	0.374	Valid
	10	0.777	0.374	Valid

Pendapatan Masyarakat (Y)	1	0.662	0.374	Valid
	2	0.732	0.374	Valid
	3	0.440	0.374	Valid
	4	0.628	0.374	Valid
	5	0.731	0.374	Valid
	6	0.702	0.374	Valid
	7	0.602	0.374	Valid
	8	0.569	0.374	Valid
	9	0.667	0.374	Valid
	10	0.825	0.374	Valid
Total	10	1	0.374	Valid

Sumber : data primer yang diolah 2021 (output SPSS 22)

Berdasarkan hasil output diatas menunjukkan Objek Wisata Bukit Towelangi (X), dan pendapatan masyarakat (Y) diatas dapat di simpulkan bahwa setiap item pernyataan untuk masing-masing variabel dinyatakan valid untuk digunakan sebagai instrument penelitian. Hal ini di lihat dari r hitung, dimana r hitung > r tabel maka pernyataan dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab setiap point pernyataan dalam kuesioner yang diberikan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.5. Berikut hasil dari uji reliabilitas yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Alpha	Keterangan
Objek wisata bukit towelangi (x)	0,756	Reliabel
Pendapatan Masyarakat (y)	0,764	Reliabel

Sumber : data primer yang diolah (output SPSS 22), 2021

Berdasarkan hasil output diatas menunjukkan *Cronbach Alpha* untuk semua variabel ini lebih besar dari 0.5 sehingga dapat disimpulkan bahwa Objek Wisata Bukit Towelangi (X) dan Pendapatan Masyarakat (Y) dinyatakan reliabel atau konsisten dan layak untuk digunakan sebagai alat ukur.

4.2.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan sebuah gambaran mengenai tanggapan responden terhadap penelitian ini. Adapun hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Analisis Descriptive Statistik

Variabel	Mean	Std.Deviation	N
Objek Wisata Bukit Towelangi (X)	46,60	3.519	30
Pendapatan Masyarakat (Y)	46,10	3.782	30

Sumber : data primer yang diolah (output SPSS 22), 2021

Berdasarkan hasil output diatas di ketahui bahwa semua Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi memiliki nilai rata-rata 46.60 dengan standar deviasi 3.519 dan variabel pendapatan masyarakat dengan nilai 46.10 dengan standar deviasi 3.782.

4.2.4 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menganalisis Potensi Objek Wisata Bukit Towelangerhadap pendapatan masyarakat Kecamatan Sukamaju.Oleh karena itu penelitian ini perlu uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana. Dengan menggunakan program SPSS Versi 22 di dapat model regresi berikut:

Uji regresi sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent secara simultan dapat dihitung melalui persamaan regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diajukan maka data yang dihasilkan pada analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.376	5.776		1.104	.279
objek wisata bukit towelangi	.852	.124	.793	6.896	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan masyarakat

Berdasarkan hasil output SPSS 22, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 6.376 + 0.852X + e$$

Dari persamaan Regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta pada persamaan regresi berdasarkan perhitungan statistik diatas adalah sebesar 6.376. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel independent Objek Wisata Bukit Towelangi adalah nilainya konstan atau 0 maka pendapatan masyarakat (Y) sebesar 6.376 satuan.

b. Koefisien X Objek Wisata Bukit Towelangi sebesar 0.852 menunjukkan bahwa Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi adalah positif atau searah, artinya jika Objek Wisata Bukit Towelangi mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka nilai pendapatan masyarakat akan meningkat sebesar 0,852 satuan.

4.2.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Korelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.793 ^a	.629	.616	2.343

a. Predictors: (Constant), objek wisata towelangi

Sumber : data primer yang diolah (output SPSS 22), 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai Korelasi (R) sebesar 0,793 terdapat hubungan antara Objek Wisata Bukit Towelangi terhadap pendapatan masyarakat. Sedangkan koefisien Adjusted R Square sebesar 0,616 yang berarti bahwa variasi atau perubahan variabel Pendapatan Masyarakat (Y) dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variasi variabel objek wisata bukit towelangi (X) sebesar 61,6 % sedangkan sisanya (100 % - 61,6% = 38,4%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.6. Uji t

Uji t di gunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh secara parsial variabel independent terhadap variabel dependent. Signifikan yang digunakan adalah 0,5.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.376	5.776		1.104	.279
objek wisata bukit towelangi	.852	.124	.793	6.896	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan masyarakat

Dari tabel tersebut di atas diperoleh $t_{hitung} = 6.896 >$ dari $t_{tabel} 1.701$ dan $0,05 >$ sig $0,000$ maka dengan demikian hipotesis yang di kemukan dapat diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara antara potensi Objek Wisata Bukit Towelang dengan pendapatan masyarakat.

4.3 Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Diduga Potensi Objek Wisata Bukit Towelang secara Signifikan dapat meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan hasil regresi linear sederhana menunjukkan bahwa Potensi Objek Wisata Bukit Towelang berpengaruh Positif dan signifikan dalam meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara,

sehingga hipotesis diterima. Menurut (Priyadi, 2016) Peranan Pariwisata dalam Bidang Ekonomi yaitu meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pemerintah Daerah setempat. Hal ini diperoleh dari biaya yang dikeluarkan pengunjung (Wisatawan) selama berada di Objek Wisata. Peran bidang ekonomi lainnya yaitu pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan lapangan kerja. Peluang ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk menambah pendapatan mereka sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi rumah tangga mereka. Jika dikaitkan dengan penelitian ini menunjukkan semakin banyaknya potensi yang dimiliki tempat pariwisata dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan dan akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling menunjang kegiatan pariwisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Jadi dari hasil sebaran Kuesioner/angket di lapangan sesuai dengan teori yang ada yaitu dengan dikembangkannya potensi Objek Wisata Bukit Towelangi ini memberikan peluang usaha kepada masyarakat dan mampu menambah penghasilan sebagian besar masyarakat disekitar Bukit Towelangi serta mendorong terpeliharanya lingkungan hidup, kekayaan dan keindahan alam merupakan daya tarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Dalam penelitian ini Potensi yang dimiliki Wisata Bukit Towelangi yang bertemakan keindahan alam dapat menunjang kehidupan masyarakat. Umumnya pengunjung mendatangi Objek Wisata untuk menghilangkan kepenatan yang bernilai ekonomi khususnya pendapatan bagi daerah dan masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (1) Wati Anida Tahun 2018 yang menunjukkan Peranan

Objek Wisata Talang Indah signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat serta keberadaan Objek Wisata Talang Indah Memberikan kontribusi sangat besar sebagai salah satu tempat yang mampu menyerap tenaga kerja sekaligus sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. (2) Lusiani Tahun 2019 yang menunjukkan Peran Objek Wisata Bukit Teletubbies sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat dan sector pariwisata. (3) Albasir Tahun 2019 yang menunjukkan pengembangan Objek Wisata Bukit Panganon berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat. (4) Wowor Meilani Hardina, Kapantow dan Ruauw tahun 2019 yang menunjukkan Dampak Objek Wisata Bukit Kasih berpengaruh Signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Masyarakat yang berusaha di Kawasan Objek Wisata Bukit Kasih. (5) Ridho tahun 2019 yang menunjukkan Dampak pengembangan Pariwisata berpengaruh terhadap Perekonomian Masyarakat Dusun Sade, Desa Rimbitan Lombok Tengah. (6) Cahya D.R.F. Burami, Yohanes Y, Rahawarin dan Mariana tahun 2017 menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan dimana kawasan ini memiliki peluang dan kekuatan yang besar maka pengembangan wisata di Kabupaten Teluk Wondama dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan peluang yang ada. (7) Endang Kurniawati tahun 2019 yang menunjukkan Dampak Pariwisata Pantai Walur Berpengaruh Positif terhadap Perekonomian Masyarakat di Pekon Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat serta dengan adanya Pengembangan Objek Wisata Pantai Walur dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat sehingga akan memberikan dampak Positif terhadap kesempatan masyarakat local untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah

pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya. (8) Rawis, Posumah dan Pombengi tahun 2015 yang menunjukkan Pengembangan Objek Wisata Religius berpengaruh Positif terhadap Pendapatan Masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Minahasa. (9) Hidayah tahun 2018 yang menunjukkan bahwa Pengembangan Objek Wisata Batu Seribu berpengaruh dan berdampak Positif terhadap peningkatan Kesejahteraan Ekonomi di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukaharjo. (10) Vistario, Supranoto dan Suharsono Tahun 2016 menunjukkan Dampak pengembangan Destinasi Wisata berpengaruh terhadap peningkatan Pendapatan Masyarakat Area Wisata Pulo Merah Kabupaten Banuwangi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan Potensi Objek Wisata Bukit Towelangi dengan membagikan kusioner kepada para Pedagang yang ada disekitaran Objek Wisata Bukit Towelangi. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa variabel Objek Wisata Bukit Towelangi pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu utara. Hal tersebut bisa dilihat dari uji T :

Dari hasil Uji t diketahui bahwa Objek Wisata Bukit Towelangi berpengaruh positif terhadap Pendapatan Masyarakat, hal ini di buktikan dengan hasil perhitungan Uji t hitung sebesar 6.896, sedangkan pada t tabel adalah 1.701 pada taraf signifikan 5% yang berarti bahwa H_0 di terima.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang diajukan penulis adalah :

- a. Bagi pemerintah setempat agar lebih memperhatikan beberapa Objek Wisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat demi kemajuannya roda ekonomi khususnya Desa Tamboke Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.
- b. Bagi masyarakat agar mampu melihat peluang usaha dan terus belajar untuk mengikuti perkembangan Objek Wisata Bukit Towelangi karena bisa menjadi wadah untuk meningkatkan pendapatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, H. U. P. S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT. Bumi Aksara.
- Albasir, D. (2019). *Pengembangan Objek Wisata Bukit Pangonan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Amalia, L. (2007). *Ekonomi Pembangunan*. Graha Ilmu.
- Ardianti, S. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Medewi, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana Tahun 2012-2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 198–206. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.20005>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta Ilmu.
- Burami, C., Rahawarin, Y. Y., & Mariana Peday, dan H. (2017). ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI WISATA BUKIT AITUMERI KABUPATEN TELUK WONDAMA (Potential Development Analysis of Bukit Aitumeri Tourist Attraction in Teluk Wondama). In *Biodiversitas Papuasias-Fakultas Kehutanan UNIPA Jurnal Kehutanan Papuasias* (Vol. 3, Issue 1).
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Ed.8*. Erlangga.
- Endang Kurniawati. (2019). *Dampak Pariwisata Pantai Walur Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi di Pekon Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Hadi, A. K. (2009). Pengaruh Persepsi Nilai. *Skripsi Universitas Indonesia*, 1–8.
- Haerullah. (2020). *Peranan perusahaan PT Migs dalam meningkatkan kesejahteraan kerja di kabupaten luwu utara*.
- Hidayah, A. N. (2018). *Pengembangan Obyek Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi (Studi Kasus pada Obyek Wisata Batu Seribu di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kadek Markayasa, I., & Suryawan, I. B. (2015). Pemanfaatan Kawasan Bukit Payang sebagai daya tarik Wisata Alam di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1).

- KR Nanda. (2017). *Metode Penelitian*. 22–34.
- Lusiani, F. (2019). *Peran Obyek Wisata Bukit Teletubbies dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sumberasri Nglegok Blitar*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Mankiw, G. (2000). *Pengantar Ekonomi jilid 2*. Erlangga.
- Nasir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- PP RI. (1979). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1979 tentang Penyerahan sebagai Urusan Pemerintahan dalam Bidang Kepariwisata kepada Daerah Tingkat I*.
- Priyadi, U. (2016). *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan*. UPP STIM YKPN.
- Putra, pendra eka. (2018). pengelolaan alokasi dana desa (ADD). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 3.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. FEUI.
- Rawis, P., Posumah, J., & Pombengi, J. (2015). Pengembangan Objek Wisata Religius Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dan Pendapatan Asli Daerah (Pad) (Suatu Studi Pada Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimuâ€™Ut Kanonang Kabupaten Minahasa). *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 2(29), 1–10.
- RI, I. (1969). *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969*.
- Ridho, L. M. I. (2019). *Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Satiti, P. (2014). pengaruh pendapatan dan peran aparat kelurahan terhadap kesadaran masyarakat dalam pembayaran pajak bumi dan bangunan di semanggi rw VIII pasar kliwon surakarta tahun 2013. *Journal*, 2(mei), 1–9.
- Setiawan, I. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali Nama. *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*, 1–21.

- Silitonga, S. S. M., & Anom, I. P. (2016). Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 7–13. <https://doi.org/10.24843/despar.2016.v04.i02.p02>
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi Offset.
- Suyadana, M. L., & Oktavia, V. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Alfabeta.
- UU RI. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*.
- Vistario, Y. F., Supranoto, & Suharsono, A. (2016). Dampak Pengembangan Destinasi Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat: Studi Kasus Area Wisata Pulo Merah Kabupaten Banuwangi. *Universitas Jember*, 273–296.
- Wati, A. (2018). *Analisis Peranan Objek Wisata Talang Indah terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Study pada masyarakat Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wowor, M. H., Kapantow, G. H. M., & Ruauw, E. . (2019). Dampak Objek Wisata Bukit Kasih Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 355–364. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.22766>
- Yoeti, Okta A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.
- (2016). *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. PT Balai Pustaka.